

**PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN (KE-NW-AN)
DAN TRADISI WETU TELU
(Studi Kasus Di Genggelang Kecamatan Gangga Lombok Utara)
TESIS**

Penelitian diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Nirmalasari
NIM 231500017

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ALMA
ATA YOGYAKARTA
2025**

ABSTRACT

This study on *ke-NW* (Nahdlatul Wathan) education and the *Wetu Telu* tradition in the Genggelang community of North Lombok aims to explore in depth the relationship between *ke-NW* education and the *Wetu Telu* tradition, as well as their impact on the continuity of cultural identity and local religious practices. Given the limited number of studies specifically addressing this dynamic, the research adopts a qualitative approach with a case study methodology, utilizing data collection techniques such as interviews, participatory observation, and documentation. The theoretical framework employed includes concepts of Islamic moderation, traditional cultural integration, and the socio-religious patterns of Lombok society.

The findings indicate that the *Wetu Telu* tradition serves both as a symbol of identity and a unique form of religious practice that blends Islamic teachings with local traditions, thereby strengthening social solidarity and preserving cultural continuity. *Ke-NW* education in Genggelang plays a significant role in promoting a moderate and tolerant understanding of Islam, successfully integrating traditional values with modern knowledge. Through both formal and non-formal institutions, this educational approach not only provides theoretical understanding of Islamic teachings but also reinforces moral, social, and cultural values relevant to the local context. The interaction between *ke-NW* education and the *Wetu Telu* tradition fosters a synergy in cultural preservation and moral reform, gradually shaping a more inclusive and moderate communal identity.

This study asserts that education approaches grounded in local traditions and culture can serve as effective strategies for reinforcing a moderate Islamic identity and preventing deviations from authentic Islamic teachings. The implications of this research highlight the importance of developing culturally and religiously sensitive curricula as a means to sustain social harmony in pluralistic societies such as North Lombok. Academically, this study makes a significant contribution to the literature on the interaction between religious education, local cultural traditions, and Islamic moderation within the context of indigenous communities in Indonesia.

ABSTRAK

penelitian terkait pendidikan ke-NW dan tradisi Wetu Telu di masyarakat Genggeling, Lombok Utara ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara pendidikan ke-NW (Nahdlatul Wathan) dan tradisi Wetu Telu di masyarakat Genggeling, Lombok Utara, serta dampaknya terhadap keberlanjutan identitas budaya dan praktik keagamaan lokal. Mengingat minimnya studi khusus yang mengeksplorasi dinamika ini, penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Kerangka teori yang digunakan meliputi konsep moderasi Islam, integrasi budaya tradisional, dan pola sosio-religius masyarakat Lombok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Wetu Telu adalah simbol identitas sekaligus praktik ibadah unik yang menggabungkan aspek keagamaan Islam dan tradisi lokal, sehingga mampu memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan kebudayaan. Pendidikan ke-NW di Genggeling berperan signifikan dalam memperkuat pemahaman keislaman yang moderat dan toleran, serta mampu memadukan nilai-nilai tradisional dengan pengetahuan modern. Melalui institusi formal dan non-formal, pendidikan ini tidak hanya menanamkan pemahaman teoretis terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat aspek moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan konteks lokal. Pola interaksi antara pendidikan ke-NW dan tradisi Wetu Telu menciptakan sinergi dalam pelestarian budaya dan reformasi moral, yang secara perlahan membentuk identitas masyarakat yang semakin inklusif dan moderat.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis tradisi dan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan identitas keislaman yang moderat serta sebagai upaya mencegah penyimpangan praktik keagamaan dari ajaran syariat yang benar. Implikasi dari studi ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan keagamaan dalam upaya menjaga harmoni sosial di masyarakat pluralis seperti Lombok Utara. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai interaksi antara pendidikan keagamaan, tradisi budaya lokal, dan moderasi Islam dalam konteks masyarakat adat di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Lombok yang merupakan salah satu pulau istimewa, menjadi salah satu simbol peradaban agama Islam Indonesia sehingga memiliki julukan “Pulau Seribu Masjid” terdiri dari 1 kota madya dan 4 kabupaten yaitu, Kota madya Mataram, Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat. Julukan Pulau Lombok sebagai Pulau Seribu Masjid kiranya sangat tepat karena banyaknya masjid yang dibangun di pulau tersebut.

Dalam mengungkap awal keberadaan agama dan kebudayaan Islam di Lombok sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada abad ke-16 hingga peristiwa yang masuk sampai pada abad ke-17, pulau Lombok menjadi primadona perdagangan internasional, bermula ketika datangnya Portugis ke wilayah timur yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT) disambut dengan datangnya Belanda, Sumbawa, Lombok dan Bali. Ketertarikan mereka terhadap pulau-pulau kecil itu pun akhirnya berubah menjadi daerah colonial (penjajahan). Sejalan dengan masuknya para penguasa di atas, Pulau Lombok juga diwarnai dengan masuknya pengaruh Islam yang dibawa dari Makassar dan pulau Jawa terutama Jawa Timur, baik melalui perdagangan maupun penguasaan. Pada abad ke-17, Islam di Lombok dibawa oleh Sunan Prapen (anak dari Sunan Ratu Giri) yang mengakibatkan gesekan-gesekan langsung maupun tak langsung dengan budaya yang sudah mapan di pulau itu (Jahroni & Darnaji, 2014:32).

Penelitian lain menyebutkan bahwa Agama Islam pertama kali berkembang di Pulau Lombok pada abad ke-13 M. Berawal dari kedatangan seorang mubaligh yang bernama Ghauz Abdurrazzaq dari Baghdad, Iraq di Bayan Lombok Utara. Maka, penyebaran Agama Islam

pertama kali berawal dari Lombok Utara kemudian menyebar ke Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Lombok Timur. (Sari et al., 2023: 2).

Hasil penelitian jejak awal peradaban Islam di Lombok yang dilakukan oleh Program Studi Arkeologi Universitas Udayana pada tahun 2019 menunjukkan bahwa bukti-bukti kebudayaan pada masa awal masuknya Islam di Pulau Lombok relatif banyak ditemukan di Kabupaten Lombok Utara. Kemudian Penelitian Ilmuan Barat abad ke-20 tentang sosiologis masyarakat Lombok menemukan bahwa masyarakat asli Lombok memiliki tiga corak keagamaan yang di sebut dengan *Sasak Boda*, *Sasak Wetu Telu* dan *Sasak Waktu Lima*. Agama Boda sebagai kepercayaan sejak awal ditandai dengan kepercayaan animism yang melekat yaitu keyakinan terhadap kekuatan leluhur dan pantheisme yaitu keyakinan yang mengajarkan tentang kesamaan antara kekuatan Tuhan dengan kekuatan dan hukum alam semesta. Hal tersebut menjadi bukti bahwa agama Boda memang merupakan agama asli suku Sasak. (Basarudin, 2019:36).

Sejak abad 17 lampau, agama Islam telah terbumikan di pulau Lombok dan dianut komunitas suku Sasak. Pembumiannya dipelopori oleh para muballigh Islam dari Jawa dan mengambil lokasi awal di desa Bayan lombok utara. Dari sini agama Islam tersebar ke hampir semua pelosok yang terhampar di pulau seribu masjid ini, sehingga Islam menjadi satu-satunya faktor utama dalam seluruh aspek kehidupan(Athhar, 2005: 34)

Etapet pasca awal Dakwah Islam di Lombok kemudian dilanjutkan oleh para ulama-ulama lokal yang dikenal oleh masyarakat Lombok dengan Sebutan *Tuan Guru*. Gelar Tuan Guru disematkan terhadap orang yang mempunyai kredibilitas keilmuan Islam yang mumpuni serta memiliki sanad keilmuan yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Pada pase ini Perjuangan awal para tuan guru (*muballigh*) dan da'i, dihadapkan dengan corak pemahaman masyarakat Lombok sebagai penganut faham "*Wetu Telu*" dan faham "*Animisme* dan *Dinamisme*". (Hasan Asyari et al., 2015: 192)

Kajian historis, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya konsep pemahaman *Wetu Telu*, diantaranya adalah:

- 1) Corak keislaman yang dibawa oleh para muballigh (pendakwah) yang berasal dari Jawa Ketika sampai ke Lombok mengandung unsur mistik.
- 2) Durasi dakwah yang dijalani oleh para pendakwah relatif singkat ditambah dengan perpaduan yang kuat oleh kentalnya pemahaman animisme dan dinamisme yang menjadi anutan asli masyarakat Lombok sehingga sebelum tuntasnya menyampaikan Islam *Ka>ffah* (sempurna), para pendakwah lebih dulu beranjak meninggalkan Lombok.
- 3) Elaborasi Islam dengan faham setempat sebagai strategi dakwah yang diterapkan

Ketiga faktor inilah yang kemudian menjadi perhatian dari para Tuan Guru, Kiyai, Ulama dan tokoh masyarakat untuk melanjutkan misi pendahulu sekaligus melakukan perbaikan dan dakwah kepada akidah dan syariat islam yang berasaskan ideologi Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama>ah (ASWAJA) sebagaimana cita-cita awal dari Dakwah para Wali sogo dahulu.

Tuan Guru kiyai Haji (TGKH). Muhammad Zainuddin abdul majid adalah salah satu dari para Muballigh tersebut yang berdakwah dengan metode modern dengan mengedepankan metode dakwah Islam kultural, Mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan yang di singkat dengan NW, pada tanggal 1 maret 1953 M. yang bergerak di bidang Pendidikan, Sosial, dakwah dan politik menjadi salah satu media yang paling berpengaruh dalam menyebarkan, menjaga serta menguatkan Akidah masyarakat lombok (Saipul Hamdi, 2011: 3).

Akidah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama>ah atau yang kita kenal di kalangan Nahdiyyin dengan “ASWAJA” merupakan akidah mayoritas ummat islam di seluruh dunia dan secara khusus di Indonesia. Maka Nahdlatul wathan (NW) sebagai salah satu organisasi islam terbesar di

Nusa Tenggara Barat (NTB) juga memiliki visi dan misi sama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya baik dalam pendidikan, sosial dan dakwahnya. Dari sisi historis dan ideologis, organisasi Nahdlatul wathan (NW) sama seperti Nahdlatul ulama (NU). Tidak ada perbedaan dalam praktik ibadah Amaliyah antara NW dan NU. apalagi sebelum itu pendiri NW juga seorang anggota NU dan pernah diangkat sebagai Konsulat NU pada tahun 1950 perwakilan dari pulau sunda kecil (ABADIE et al., 1999: 4)

Nahdlatul Wathan memiliki peran penting di dalam mendorong terjadinya perubahan keagamaan masyarakat Islam, dari Islam Sinkretis seperti Wetu telu menuju Islam Paripurna (*Islam Ka>ffah*) (Fahrurrozi, 2010: 10)

Pengaruh Pendidikan ke-NW-an terhadap perkembangan islam di kabupaten Lombok utara yang berlatar belakang “Islam Wetu Telu” sangat di rasakan. meski dalam peroses perkembangan islam Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama>ah (aswaja) di Lombok utara mendapatkan banyak tantangan terutama tantangan berupa budaya, tradisi dan adat masyarakat yang sangat kental dimana tidak semua budaya dan adat tersebut selaras dengan Akidah dan syariat Islam murni.

Ajaran islam (ASWAJA) melalui organisasi Nahdlatul wathan (NW) telah masuk di Lombok utara pasca kemerdekaan republik Indonesia tahun 1945, kemudian pembukaan madrasah pertama secara resmi terjadi tiga bulan sebelum terjadinya pemberontakan G30S PKI pada tahun 1965, tepatnya pada tanggal 27 april 1965 dengan nama “Madrasah Nurul Huda Gondang” dan selanjutnya pada tahun 1966-1967 terjadi sebuah “Sangkep” (musyawarah besar) yaitu sebuah kesepakatan Dari tokoh Masyarakat adat Genggealang untuk memproklamirkan diri meninggalkan Ajaran wetu Telu secara resmi dan memeluk Ajaran Islam Waktu lima, kejadian bersejarah itu di sebut dengan “Piagam Penjor”, karena terjadi Rumah salah satu Tokoh Genggelang yang Bernama Bapuk Narjim di satu tempat sentral di

Genggeling yang Namanya Penjor (sekarang Dusun Penjor) pada Tengah malam rabu 11 oktober 1967 M bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1387 H. Sangkep (musyawarah besar) semua tokoh ini kemudian menjadi titik permulaan dari masuknya Dakwah dan Pendidikan ke-NW-an di Genggeling. Pada awalnya untuk mengisi semangat Hijrah ideologi tersebut maka dikirim beberapa Murid dari pendiri NW dengan tujuan untuk mengajarkan Islam Waktu Lima yang berasaskan Islam Aswaja.

Lambat laun beberapa pelajar kemudian di kirim untuk berguru langsung kepada pendiri NW di madrasah di pancor Lombok timur, kemudian pada tahun 1980-an berdirilah sebuah madrasah NW pertama di Lombok utara dan merupakan madrasah tertua yang paling pertama dalam sejarah pendirian Lembaga Pendidikan pesanteren di kabupaten tersebut. inilah yang menjadi titik tolak pergerakan dakwah organisasi NW dalam menyebarkan Islam ASWAJA, perkembangan yang cukup baik yang berpusat di pinggiran sebelah utara Wilayah Genggeling (sekarang Desa Gondang Kecamatan Gangga), dari madrasah ini kemudian di susul dengan berdirinya madrasah-madrasah NW maupun non NW yang lain sehingga sekarang tercatat sekitar 50-an lebih madrasah dan pondok pesantren yang kesemuanya bermanhaj ASWAJA.

Kendati demikian Pengaruh ideologi Wetu Telu dalam adat istiadat serta budaya ummat islam Lombok utara masih ada sampai saat ini, meskipun bisa di katakana masih belum maksimal, sehingga membutuhkan inovasi dan trobosan baru dalam medakwahkan islam kaffah yang berlandaskan Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah.

Desa Genggeling kecamatan gangga yang menjadi objek penelitian dan studi kasus dalam tesis ini, berada di posisi paling tengah di kabupaten Lombok utara, diapit oleh kecamatan kayangan dan bayan sebelah timur, kemudian kecamatan tanjung dan pemenang di sebelah barat. Genggeling dulunya merupakan sebuah wilayah Kedatuan

(Kerajaan kecil) yang di sebut dengan Kedatuan Genggeling dan Pemimpinnya disebut dengan Datu Genggeling. Daerah kekuasaannya mencakup beberpa wilayah di kecamatan gangga sekarang seperti Gondang, Bentek, Selelos, Genggeling, Segara Katon, Rempek, Rempek Darussalam dan Samabik Bangkol. Kedelapan wilayah ini sekarang berada dikecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, daerah ini yang sejak awal telah memiliki sisi -sisi strategis dalam pengaruh ideologi wetu telu.

Dengan perkembangan dakwah islam yang semakin baik, yang di buktikan dengan tersebarnya Lembaga-lembaga Pendidikan islam formal maupun non formal, begitu juga dengan akses informasi yang semakin mudah dan juga pengaruh perkembangan teknologi yang yang sangat cepat, ini juga memberikan dampak perubahan yang signifikan, Meskipun ada beberapa adat dan budaya yang masih perlu diluruskan.

Contoh kasus budaya yang masih melekat misalnya kepercayaan bahwa urusan ibadah dan memakmurkan masjid adalah tugas dari petugas masjid saja seperti Kiayai masjid, marbot masjid dan penghulu masjid, sehingga hampir 50 persen masjid dan musolla di desa genggeling masih sepi dari jamaah solat berjamaah setiap waktu kecuali pada hari jumat dan hari-hari besar islam.

Kemudian kepercayaan masyarakat bahwa setiap ada ritual zikran dan selamatan seakan menjadi batal dan tidak sah jika penghulu atau kiyai masjid tidak hadir dalam acara tersebut. Bahkan yang lebih parah lagi Sebagian masyarakat menganggap tidak sah sebuah zikran selamatan sebelum Dupa (kemenyan) di bakar karena mereka meyakini Bahwa asap Dupa yang akan membantu do'a itu sampai kehadiran sang pencipta.

Begitu juga dengan wabah atau penyakit yang menimpa masyarakat, sampai sekarang keyakinan mereka bahwa sakit yang di derita adalah karena pengaruh gangguan roh jahat atau terkadang juga

roh nenek monyang yang menegur jasad keturunannya, sehingga cara mengobatinya pun tidak melalui penanganan medis namun yang di datangi adalah para dukun pengobatan.

Adanya Pendidikan ke-NW-an di Genggeling telah memberikan dampak positif dalam meluruskan teradisi adat budaya masyarakat dan sekaligus membentengi mereka dari faham menyimpang lainnya. Merubah disini adalah pada hal-hal yang bersifat negatif menurut kacamata syariat, Ada slogan yang tidak asing di kalangan pesantren, *Al-Muha>fazhah ala> al-Qadi>m al-Sha>lih wa al-Akhzu bi al-Jadi>d al-Ashlah*, memelihara tradisi-tradisi yang lama yang baik dengan tetap mengadopsi sesuatu yang baru (kontemporer) yang dianggap relevan. Stetement pesantren tersebut direalisasikan oleh organisasi NW dengan membuat sesuatu yang baru atau suatu yang lama dalam format yang berbeda(Fahrurrozi, 2010:16).

Dalam proses perkembangannya, perubahan yang begitu terasa di masyarakat Genggeling karena adanya pengaruh pendidikan ke-NW-an; hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Pendidikan Nahdlatul Wathan (ke-NW-an) dan tradisi Wetu Telu (studi kasus di Genggeling kecamatan gangga lombok utara).

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah tersebut, masalah-masalah yang di bahas dapat diambil rumusan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah pemahaman wetu telu di masyarakat desa Genggeling?
- 1.2.2. Bagaimanakah pendidikan ke-NW-an dilakukan di Majelis taklim, sekolah/ madrasah di Masyarakat desa genggeling?
- 1.2.3. Bagaimanakah aktualisasi Pendidikan ke-NW-an di Masyarakat desa Genggeling?

1.3 . Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas kajiannya, maka saya selaku peneliti akan membatasi masalah pada penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun Batasan masah yang di maksud adalah: Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka batasan masalah dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

Pertama; mengenai Pemahaman Wetu Telu di Masyarakat Genggelang. Penelitian ini akan di fokuskan pada perspektif masyarakat Genggelang mengenai konsep *Wetu Telu*, yang mencakup pengertian, praktek, serta makna yang terkandung dalam tradisi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Batasan masalah ini akan meliputi aspek-aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap *Wetu Telu* itu sendiri.

Kedua; mengenai Pendidikan Ke-NW-an di Majelis Taklim, Sekolah/Madrasah di Masyarakat Genggelang. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan ke-NW-an dilaksanakan pada Pendidikan formal maupun non formal di masyarakat Genggelang. Penelitian akan mencakup metode, materi, dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran *ke-NW-an* kepada masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan pendidikan tersebut.

Ketiga; mengenai Aktualisasi Pendidikan Ke-NW-an di Masyarakat Genggelang. Batasan masalah pada bagian ini adalah untuk mengnggali sejauh mana pendidikan ke-NW-an yang diterima oleh masyarakat Genggelang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan mereka. Penelitian akan melihat implementasi nilai-nilai ke-NW-an dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial dalam masyarakat Genggelang. Jadi dengan batasan masalah yang jelas ini, penelitian akan terfokus pada analisis pemahaman, pelaksanaan, dan aktualisasi pendidikan ke-NW-an di masyarakat Genggelang, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial budaya setempat.

1.4 . Tujuan dan Manfaat

1.4.1 . Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1.1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan ke NWan di masyarakat Genggelang.
- 1.4.1.2. Untuk mengetahui pendidikan ke-NW-an dilakukan di sekolah/ madrasah,majlis taklim dan lainnya.
- 1.4.1.3. Ingin menganalisis perubahan tradisi Wetu Telu dan aktualisasi pendidikan ke NWan di masyarakat Genggelang.

1.4.2 . Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1.4.2.1 . Teoritis

Adapun secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai:

- 1.4.2.1.1. Pengembangan khazanah keilmuan dan pengetahuan di bidang pendidikan agama Islam.
- 1.4.2.1.2. Sebagai bahan masukan, tambahan informasi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.
- 1.4.2.1.3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri dalam rangka menambah wawasan dan ilmu penegetahuan dalam permasalahan pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat.

1.4.2.2 . Peraktis

- 1.4.2.2.1. Sebagai bahan masukan kepada para pemerhati pendidikan Islam, muballigh/da'i, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan peranannya dalam menguatkan ilmu pengetahuan agama pada aspek

akidah Ahli sunnah wa al jamaah di kalangan masyarakat maupun sekolah.

- 1.4.2.2.2. Sebagai bahan masukan dan motivasi bagi masyarakat agar terus meningkatkan dan menguatkan pemahamannya dalam agama Islam terlebih yang terkait dengan pendidikan akidah Ahlussunnah Wal Jamah agar siap dan siaga terhadap Paham, aliran dan teradisi yanga jauh dari.

1.5 . Mekanisme penyusunan proposal

Tesis ini mengikuti struktur dan tata urutan penulisan yang sistematis. Pada **Bab I Pendahuluan**, dibahas secara umum latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta mekanisme dan tata urutan penulisan tesis secara keseluruhan. Selanjutnya, **Bab II Kajian Pustaka** memuat teori-teori yang menjadi dasar bagi penelitian, termasuk definisi istilah, landasan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang digunakan. **Bab III Metode Penelitian** menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, teknik pemilihan data atau sampling, metode pengumpulan data, teknik analisis data, langkah-langkah penelitian, dan jadwal pelaksanaan penelitian. Pada **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, dipaparkan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dianalisis untuk menjawab rumusan masalah, disertai dengan pembahasan yang mendalam mengenai implikasi hasil penelitian serta rencana implementasinya. Terakhir, **Bab V Penutup** berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian, implikasi teoretis dan praktis dari temuan tersebut, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau untuk pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- . N. (2023). Ziarah Makam dan Ritual Besangi. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(1), 170–198.
<https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.85>
- ABADIE, A., ANGRIST, J., & IMBENS, G. (1999). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 19(11), 1649–1654.
- Al-Buthi, S. S. R. (2018). *Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan*.
- Anam, A. G., Faisol, A., & Madyan, S. (2021). Pada Proses Pernikahan Masyarakat Suku Sasak Dalam Perspektif Antropologi Hukum (Studi Di Desa Gondang, Kabupaten Lombok Utara). *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 3.
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Athhar, Z. Y. (2005). Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu Di Lombok. *Ulumuna*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.20414/ujs.v9i1.443>
- Bangsa, U. M. (2013). *No Title*. 6(1), 126–136.
- Basarudin, B. (2019). Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 31–44.
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>
- Fahrurrozi. (2010). *Makalah dipersiapkan untuk Annual Conprence On Islamic Studies (ACIS) Dosen IAIN Mataram, Alumni Program Pascasarjana (S3) UIN Jakarta, (2010) 1*. 1–25.
- Fauzan, A., Aziz, L. A., & Fujiama, E. S. (2022). “ZIARAH MAKAM” DI LOMBOK: PERSINGGUNGAN ANTARA AKTIVITAS DOA DAN WISATA (Studi Kasus di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2315–2323.

<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3722>

- Fikri, H. K. (2023). Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 129–141.
<https://doi.org/10.20414/mudabbir.v4i2.9208>
- Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 105–122.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>
- Hasan, A., Banna, A., Rosyidah, U., & Syafaq, H. (2023). *Muhammad Imarah ' s Thoughts on Fiqh Moderation*. 3.
- Hernawati, L., Mahmuddin, & Anggriani, D. (2020). Pergeseran Tradisi Nyongkolan Pada Proses Perkawinan Adat Suku Sasak Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(1), 27–35.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioireligius/article/view/23491>
- Hidayati, E., Padlurrahman, & Badarudin. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di Mts NW Dasan Tapen*. 04(1), 105–112.
- Ibnu, S. (2015). Panduan ziarah kubur. CV. Aksarasatu, 1–100.
- Indonesia, P. R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Terpadu, P. E., Daerah, B. K., Presiden, P., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., & Daerah, P. O. (1991). *Presiden Republik Indonesia*. 2010(1), 1–5.
- Islam, D., Budaya, D., Oleh, L., Muhammad, :, Zuhdi, H., & Mataram, I. (n.d.). *Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok*. 1–24.
- jahroni, dadang, & darnaji, dadi. (2014). *Dinamika agama lokal di Indonesia*. 1–299.
- Khaerulasfar, K. (2020). Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak*:

- Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 53–71. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.223>
- Khairul, A., & Jazuli, J. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.23>
- Khoiri, A. (2019). Dakwah Kultural: Relevansi Seni Sebagai Media Dakwah Kekinian. *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)*, 2(1), 139–150. <http://alaqidah.ac.id/jsi/index.php/jsi/article/view/39>
- Lestari, P. (2019). Teori Dalam Penelitian Kualitatif. *Universitas Diponegoro*, 1(April), 46.
- Mawalidin, J. (2021). Peranan Tuan Guru Ormas Islam Nahdlatul Wathan di Lombok Wadah Ajaran Keagamaan dan Sosial (Islam). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i2.11577>
- Mutaqqin, A.-. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Aswaja Untuk Menangkal Paham Radikalisme Di Universitas Kh. a. Wahab Hasbullah Jombang. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 5(2), 39–68. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v5i2.1028>
- Nahdi, K. (2009). Makna Pendidikan Nahdlatul Wathan : Telaah Interpretatif Visi Kebangsaan Dan Religius : Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Kyai Hamzanwadi 1904-1997. *Jurnal Educatio*, 4(2), 1–27.
- Nahdi, K., Djalilah, S. R., Aswasulasikin, & Fahrurrozi, M. (2018). Konstruksi Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Nahdlatul Wathan. *Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi*.
- Nawawi, N. (1970). Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.347>
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi

- Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Nursaida, H. A., Ayuliyanti, M., Alawi, M. S., Irfan, M., Handika, W., Alfarizi, S., & Dyarbirru, R. I. (2024). *Pendampingan Pembuatan dan Pemanfaatan Quick Response (QR) Code Koleksi Museum Desa Wisata Genggeling di Kabupaten Lombok Utara*. 1(2), 79–92.
- Palazzolo, D. J. (2023). Research Methods. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Putra, P. R., Sukri, M., Mataram, U., & District, N. L. (n.d.). *Istilah-Istilah Kebahasaan Terkait Tradisi Kawin Lari di Bayan*. 1–19.
- Rais, Z. (2018). Muslim Moderat Barat Versus Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 10(2), 102–110. <https://doi.org/10.15548/ja.v10i2.2208>
- Riki Herman. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah-Nu Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Ritonga, Z. F., & Rahmadani, A. (2021). MANUSIA DAN KEBUTUHAN DOKTRIN AGAMA (Studi Femonologi Di Desa Tuntungan). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 5(1), 117–134.
- Roah, T., Tebolak, D., Di, B., Gelanggang, D., Lombok, K., Makna, M., & Rasa, M. (2024). *Tradisi roah 1001 dulang tebolak beaq di desa gelanggang kabupaten lombok timur: menyingkap makna mengungkap rasa*. September.
- Saipul Hamdi. (2011). Politik, Agama Dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan Di Era Otonomi Daerah Lombok. *Jurnal Review Politik*, 1, 130–147.

- Sari, P. R. P., Adawiyah, S. R., & Zuhdi, M. H. (2023). Menyoal Penentuan Arah Kiblat Makam Kedatuan Selaparang Lombok Timur Menggunakan Istiwa'Aini. *Al-Afaq Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 5(2), 166–181.
- Seramasara, I. G. N. (2019). *Wetu Telu Sebagai Identitas Etnis Sasak Dalam Tekanan Universalisme Di Lombok*. 1–10. <http://repo.isi-dps.ac.id/2482/>
- Shubhi, M. (2017). *Biografi Tokoh untuk Pendidikan Menengah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/15080/1/14>. Tuan Guru KH. M. Z. Abdul Madjid.pdf
- Siti Aminah, & Novia Suhastini. (2021). Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *Jurnal Tasamuh*, 19(2), 167–180.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sukardiman. (2022). BERTAHANANNYA EKSISTENSI ISLAM WETU TELU DI TENGAH ISLAM WAKTU LIMA Sukardiman. *Ri'ayah*, 7, 1–13.
- Sultan, I., & Gorontalo, A. (2017). Abstrak. *Kuriositas*, 11, 7–3. <https://media.neliti.com/media/publications/285395-akulturasi-islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf>
- Suparman. (2021). Gerakan Pendidikan Islam Kontemporer Organisasi Nahdlatul Wathan: Konsep Dan Praksis. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i2.17>
- Susanti, S. S., Sasak, R. I., & Telu, W. (2023). *Septeiani Selly Susanti dan Roibin Islam Sasak: Wetu Telu ... 195*. 2(2), 195–218.
- Susanto, E., & Karimullah, K. (2017). Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16(1), 56. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.27>

- Trianziani, S. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 4(November), 274–282.
- Wathoni, M. M. (2023). Dakwah Agama dan Politik : Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 12(2), 224–225.
- Zakaria, L. A. (2018). Tradisi Sorong Serah Aji Krame: Upaya Memperkuat Hubungan Keluarga Suku Sasak. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 10(2), 81–88. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v10i2.6724>
- Zuhdi, H. M. (2014). Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal). *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 156–180. <https://www.neliti.com/publications/41814/>